

**PENGKARYAAN  
PEJUANG SLB ABCD SEORANG TUNANETRA DI KOTA BANDUNG  
MELALUI DEPARTEMEN PENYUTRADARAAN**

Diajukan Untuk Memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Seni  
di bidang Fotografi dan Film



Disusun oleh:  
Muhamad Ahyad Kahfiyanto  
176020010

**PRODI FOTOGRAFI DAN FILM  
FAKULTAS ILMU SENI DAN SASTRA  
UNIVERSITAS PASUNDAN  
BANDUNG  
2021**

## **HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

Dengan ini pengkarya menyatakan (menjamin) bahwa pengkaryaan Tugas Akhir ini dilakukan secara mandiri dan disusun tanpa menggunakan bantuan yang tidak dibenarkan, sebagaimana lazimnya pada penyusunan sebuah skripsi/TA.

Semua elemen karya, kutipan tulisan dan atau pemikiran orang lain yang digunakan di dalam penyusunan skripsi/pengkaryaan, baik dari sumber yang dipublikasikan ataupun tidak, telah dikutip dan disertakan sumbernya dengan baik dan benar menurut kaidah akademik yang berlaku.

Pengkaryaan ini belum pernah diajukan pada pendidikan program sarjana di perguruan tinggi lain dan tidak lagi akan dikenakan sanksi seperti yang tercantum dalam peraturan akademik dan kemahasiswaan Universitas Pasundan.

Muhamad Ahyad Kahfiyanto

Pejuang SLBD ABCD Seorang Tunanetra di Kota Bandung Dalam Film  
Dokumenter Biografi di Bidang Penyutradaraan

176020010

## HALAMAN PENGESAHAN

Pengkaryaannya ini diajukan oleh :

Nama : Muhamad Ahyad Kahfiyanto

NPM : 176020010

Program Studi : Fotografi & Film

Judul Pengkaryaannya : Pejuang SLBD ABCD Seorang Tunanetra Di Kota Bandung  
Dalam Film Dokumenter Biografi Di Bidang Penyutradaraan

Telah diujikan dan dipertahankan oleh dewan penguji dalam Sidang Sarjana Program Studi Fotografi dan Film Fakultas Ilmu Seni dan Sastra Universitas Pasundan Bandung.

### DEWAN PENGUJI

**Ketua Sidang** :  
Rahmadi, S.Sn.,M.Sn. ( \_\_\_\_\_ )

**Penguji Ahli** :  
Harry Reinaldi, S.Sn.,M.Pd. ( \_\_\_\_\_ )

**Penguji Teknis** :  
Esa Hary Akbar, S.Sn.,M.Sn. ( \_\_\_\_\_ )

**Ketua Prodi Fotografi dan Film** :  
Rahmadi, S.Sn.,M.Sn. ( \_\_\_\_\_ )

Ditetapkan di : Bandung

Tanggal : 26 Juni 2021

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat dan karunianya sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dapat diselesaikan. Tujuan dari Tugas Akhir ini merupakan persyaratan kelulusan Program Studi Fotografi dan Film di Universitas Pasundan Bandung

Dengan selesainya proposal ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini dan tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu dan memberi masukan kepada penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- 1) Allah SWT;
- 2) Bapak Rahmadi M.Sn. selaku Ketua Prodi Fotografi dan Film dan selaku Dosen Pembimbing satu, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing untuk penelitian yang baik;
- 3) Bapak Dr. IGP Wiranegara, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing dua, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing teknis film dan saran;
- 4) Regina Octavia Ronald S.Sn., M.Si. selaku Wali Dosen yang telah memberikan saran dan motivasi kepada penulis selama perkuliahan sampai Tugas Akhir ini;
- 5) Bapak Faiz Bolkih M.Sn, dan Bapak Rahmadi M.Sn, M. sebagai Dosen Pengampu Tugas Akhir dan Riset;
- 6) Orang Tua yang memberikan dukungan;
- 7) Pihak SLB ABCD Caringin dan Bapak Tatang yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh data yang penulis perlukan;
- 8) Anisa Agustina, terima kasih selalu ada mendukung menyemangati dan membantu menemani dalam penyusunan penulisan ini; dan
- 9) Sahabat yang telah membantu saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir Pengkayaan ini.

Penulis berharap semoga dengan perancangan Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pengembangan ilmu dalam Program Studi

Fotografi dan Film Universitas Pasundan Bandung di masa yang akan datang. Pengkarya menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini masih merasa beberapa hambatan dan kesulitan, dan pengkarya menyadari bahwa penulisan laporan ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan lainnya. Maka dari itu pengkarya mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar kedepannya menjadi pelajaran.

Diakhir kalimat, semoga Allah SWT senantiasa memberikan keberkahan dan karunia kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan tugas akhir, semoga penulisan ini dapat memberikan manfaat bagi sesama.

Sumedang, 21 Maret 2021

Muhamad Ahyad Kahfiyanto

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Pasundan, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhamad Ahyad Kahfiyanto  
NPM : 176020010  
Program Studi : Fotografi dan Film  
Fakultas : Ilmu Seni dan Sastra  
Jenis Karya : Pengkaryaan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Pasundan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PEJUANG SLBD ABCD SEORANG TUNANETRA DI KOTA BANDUNG  
DALAM FILM DOKUMENTER BIOGRAFI DI BIDANG  
PENYUTRADARAAN**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas *Royalty* Noneksklusif ini Universitas Pasundan berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Bandung,  
Pada tanggal 26 Juni 2021  
Yang Menyatakan

( Muhamad Ahyad Kahfiyanto )

## ABSTRAK

Nama : Muhamad Ahyad Kahfiyanto  
Program Studi : Fotografi & Film  
Judul : Film Dokumenter Biografi “Pejuang SLB ABCD Seorang Tunanetra Di Kota Bandung” Departemen Penyutradaraan

Seorang tunanetra dengan kondisinya yang khusus sering menghadapi berbagai masalah karena hambatan dalam fungsi penglihatannya. Kondisi kecacatan fisik yang mereka alami membuat mereka memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda, sesuai dengan kondisi dan situasi yang mereka hadapi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memberikan kontribusi terhadap perilaku tunanetra sehingga perilaku yang beliau tampilkan secara keseluruhan berbeda dengan perilaku masyarakat awas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara sutradara memvisualkan kegiatan seorang penyandang tunanetra sebagai pendiri SLB ABCD CARINGIN di Bandung melalui film dokumenter biografi dalam mewujudkan informasi dan pengetahuan kepada pembaca tentang seorang yang mempunyai kekurangan, tetapi memiliki semangat yang tinggi di dalam hal pendidikan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti memilih film dokumenter bergaya *biografi* dengan harapan penonton mengenal sosok Bapak Tatang, dapat memberikan semangat juang hidup kepada orang-orang penyandang disabilitas lainnya dan masyarakat yang melihatnya dengan sebelah mata terhadap penyandang disabilitas. Diperkuat dengan *shot-shot* untuk memperkuat informasi yang *valid*.

Kata kunci : Film Dokumenter Biografi, Penyutradaraan, Tunanetra, Pendidikan

## **ABSTRACT**

*Name* : Muhamad Ahyad Kahfiyanto  
*Study Program* : *Photography & Film*  
*Title* : *Biography Documentary Film “Pejuang SLB ABCD Seorang Tunanetra Di Kota Bandung” Departement Director*

*A blind person with a special condition often faces various problems due to obstacles in his vision function. The physical disability they experience makes them have different needs, according to the conditions and situations they face. These needs contribute to the behavior of the blind so that the behavior that he displays as a whole is different from the behavior of the visually impaired. This study aims to find out how the director visualizes the activities of a blind person as the founder of SLB ABCD CARINGIN in Bandung through a biographical documentary in realizing information and knowledge to readers about a person who has shortcomings, but has a high enthusiasm in terms of education. Methods of data collection using observation, interviews, and documentation. The researcher chose a biographical-style documentary with the hope that the audience will know Mr. Tatang, can give a fighting spirit for life to other people with disabilities and the public who see it with one eye on people with disabilities. Reinforced with shots to reinforce valid information.*

*Keywords: Biographical Documentary Film, Directing, Blind, Education*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK .....	iii
<i>ABSTRACT</i> .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
1.5. Batasan Masalah.....	4
1.6. Metodeologi Penelitian.....	5
1.7. Sistematika Penelitan .....	6
1.8. Kerangka Berpikir .....	8
1.9. Jadwal Kegiatan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>10</b>
2.1. Sejarah SLB ABCD Caringin.....	10
2.2. Tatang Pendiri SLB ABCD Caringin.....	10
2.3. Penyandang Disabilitas .....	13
2.3.1. Tunanetra.....	14
2.4. Film Dokumenter .....	16
2.4.1. Film Dokumenter Biografi.....	20
2.5. Penyutradaraan .....	20
2.5.1. Hubungan Antara Sutradara Dengan <i>Director of Photography</i> .....	24
2.6. Referensi Film .....	25
2.6.1. Film Dokumenter Rumah Siput .....	25
2.6.2. Film Dokumenter ANGGITA: Kebanggaan Dalam Kesunyian .....	26

2.6.3. Film Dokumenter Refleksi .....	27
<b>BAB III RANCANGAN KARYA .....</b>	<b>28</b>
3.1. Metode Pengkaryaan .....	28
3.2. Pra Produksi .....	29
3.2.1. Observasi.....	29
3.2.2. Wawancara.....	30
3.2.3. Studi Literatur .....	31
3.2.4. Treatment .....	32
3.3. Konsep Karya .....	35
3.4. Produksi.....	38
3.5. Pasca Produksi.....	39
<b>BAB IV PENGKARYAAN FILM.....</b>	<b>41</b>
4.1. Pra Produksi .....	41
4.2. Produksi.....	41
4.2. Pasca Produksi.....	60
4.2.1. <i>Editing Offline</i> .....	60
4.2.2. <i>Editing Online</i> .....	61
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>62</b>
5.1. Kesimpulan.....	62
5.2. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
1. Wawancara Peneliti Saat Riset Pada SLB ABCD Caringin	
2. Dokumentasi Penelitian Pada Saat Riset dan Produksi	
3. <i>Delected Scene</i>	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Pemikiran.....	8
Gambar 2.1 Strategi Kerja Seorang Sutradara .....	23
Gambar 2.2 Rumah Siput - Disutradarai oleh Chairun Nissa .....	25
Gambar 2.3 ANGGITA: Kebanggaan Dalam Kesunyian.....	26
Gambar 2.4 Refleksi - Gelora Yudhaswara .....	27
Gambar 3.1 Perancangan Karya.....	36
Gambar 4.1 Establish icon Kota Bandung ( <i>Establishing Shot</i> ) .....	44
Gambar 4.2 Tatang sedang Mendampingi Para Murid Yang Sedang Olahraga ( <i>Long Shot</i> ) .....	45
Gambar 4.3 Tatang Sedang Memberikan Pengarahan Terhadap Siswi Yang Sedang Ujian ( <i>Medium Long Shot</i> ).....	46
Gambar 4.4 Tatang Sedang Survei Pembangunan Asrama ( <i>Medium Shot</i> ).....	47
Gambar 4.5 Tatang Sedang Menelepon Temannya ( <i>Medium Close Up</i> ) .....	48
Gambar 4.6 Tatang Mendengarkan Dakwah ( <i>Close Up</i> ).....	49
Gambar 4.7 Tatang Menjadi Pengawas Ujian ( <i>Big Close Up</i> ) .....	50
Gambar 4.8 Tatang Menjadi Pengawas Ujian ( <i>Extreme Close Up</i> ).....	51
Gambar 4.9 Interaksi Dua Orang Siswi di SLB ( <i>Two Shot</i> ) .....	52
Gambar 4.10 Tatang Menjadi Pengawas Ujian ( <i>Eye Level</i> ) .....	53
Gambar 4.11 Siswi Yang Baru Menyelesaikan Ujian ( <i>Low Angle</i> ) .....	54
Gambar 4.12 Aktivitas Murid-Murid di SLB ( <i>High Angle</i> ) .....	55
Gambar 4.13 Operator Pengajian Daring Yang di Ikuti Tatang ( <i>Over the Shoulder Shot</i> ) .....	56
Gambar 4.14 <i>Editing Offline</i> .....	60
Gambar 4.15 <i>Editing Online</i> .....	61

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan.....	9
Tabel 3.1 Obesvasi.....	30
Tabel 3.2 Data Narasumber.....	31
Tabel 3.3 <i>Treatment</i> .....	32
Tabel 4.1 Alat-alat Yang Digunakan Dalam Proses Syuting.....	42
Tabel 4.2 <i>Scene</i> Animasi Gambar .....	57

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Manusia berhubungan baik dengan lingkungan, baik sosial maupun alam melalui kemampuan inderanya. Sekalipun masing-masing indera mempunyai sifat dan karakteristik yang khas, namun dalam berkerjanya memerlukan kerjasama dan keterpaduan diantara indera pendengaran, pengecap, perabaan, dan pembau atau penciuman untuk mendapatkan pengenalan, pengertian, atau makna yang lengkap dan utuh tentang lingkungan

Seorang disabilitas bernama Tatang usianya 50 tahun. Beliau lahir di Bandung, 20 Juli 1969. Tatang dahulunya terlahir dengan kondisi normal seperti orang pada umumnya, namun pada tahun 1986 beliau mengalami gangguan pada bola matanya yang mengakibatkan pandangan matanya mulai berkurang sehingga dokter mengharuskannya untuk melakukan operasi mata, tetapi setelah operasi itu dilakukan kondisi matanya makin memburuk dan menyebabkan beliau mengalami buta permanen.

Tatang memiliki sifat yang objektif atau bisa dibilang segala sesuatu harus adanya, memiliki sifat kejujuran, dan beliau sangat taat dengan ibadahnya. Dengan segala keterbatasan yang dimilikinya beliau tetap semangat dan berjuang mewujudkan tekadnya untuk menjadi seorang pendidik. Dengan latar belakang temuannya ketika kuliah beliau melihat banyaknya anak disabilitas yang perlu dibantu, sehingga pada tahun 2003 beliau memutuskan untuk mendirikan SLB ABCD Caringin. SLB yang terletak di Gang Faqih, RT 02/RW 09, Kelurahan Babakan, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung. Ketika membangun SLB ini beliau tidak sendiri tetapi

bersama Almarhum kakaknya yaitu Ade Daud. SLB ini juga dibangun di rumah yang dimiliki Tatang. Dengan ketulusan hati Tatang selaku pendiri tidak seolah-olah mencari keuntungan dari siswa-siswinya, karena 70% siswa-siswi di SLB Caringin tidak dipungut biaya apapun hanya memungut biaya seikhlasnya dari orang tua siswa-siswinya.

Beliau juga mencarikan donatur untuk fasilitas-fasilitas seperti untuk pembangunan asrama yang sekarang sudah rampung dikerjakan, keperluan alat-alat untuk proses belajar mengajar, sepatu, tas, dan transportasinya.

Luas bangunan dan prasarana sangat terbatas dan tidak layak, bahkan dalam satu kelas bisa diisi beberapa tingkatan tetapi secara bergantian. Karena latar belakang sekolah yang dibangun ini hanya mengandalkan dari rumah Tatang selaku pendiri dari sekolah ini. Jadi untuk membangun kelas yang layak seperti kelas pada umumnya membutuhkan lahan atau bangunan baru.

Alasan mengapa peneliti memilih Tatang sebagai subjek dalam penulisan ini karena beliau salah satu tokoh yang menginspirasi kepada masyarakat diluar sana untuk lebih berusaha menggapai impian dan percaya diri meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki. Salah satu yang menginspirasi dari beliau yaitu mengorbankan rumah beliau menjadi sekolah meskipun keadaan beliau tidak tergolong kalangan yang bisa dibilang mampu, sangat hidup sederhana. Meskipun beliau hanya seorang guru honorer namun beliau tetap ikhlas mengajar siswa-siswi supaya berprestasi dan beliau mempunyai keinginan dalam dirinya untuk mensejahterakan guru-guru honorer yang mengajar di SLB ABCD Caringin. Lalu beliau pernah di undang di salah satu acara “Hitam Putih” Trans 7, diliput oleh salah satu media *ALJAZEERA* dan stasiun televisi Metro TV di acara berita.

Oleh karena itu pengkarya akan membuat sebuah film dokumenter biografi untuk mengangkat perjalanan hidup seorang tunanetra yang mendirikan SLB ABCD Caringin di Kota Bandung. Dengan demikian dokumenter biografi ini dapat membangun rasa percaya diri dan tidak putus asa untuk terus berkarya bagi masyarakat disabilitas lainnya dan untuk masyarakat pada umumnya lebih terdorong rasa peduli mereka kepada anak-anak disabilitas yang sangat memerlukan bantuan.

Dalam latar belakang yang telah dipaparkan, pengkarya tertarik untuk melakukan penelitian dan menceritakan dalam bentuk audio visual yaitu film dokumenter. Dalam hal ini pemilihan film sebagai media dalam penyampaian karena film dokumenter itu sendiri merupakan upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realita, menggunakan fakta dan data sehingga apa yang disampaikan dalam film mengenai perjuangan seorang tunanetra Tatang yang telah membangun SLB ABCD Caringin di Bandung dalam sebuah gambaran kejadian maupun peristiwa secara langsung yang bisa dinikmati oleh penonton.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Untuk memberikan dan memperjelas tujuan yang ingin dicapai dalam pembuatan film dokumenter ini, maka dapat di paparkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

“Bagaimana kehidupan seorang penyandang tunanetra membangun dan memperjuangkan berdirinya SLB ABCD CARINGIN di Bandung melalui film dokumenter biografi”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara sutradara memvisualkan kegiatan seorang penyandang tunanetra sebagai pendiri SLB ABCD CARINGIN di Bandung melalui film dokumenter biografi dalam mewujudkan informasi dan pengetahuan kepada pembaca tentang seorang yang mempunyai kekurangan, tetapi memiliki semangat yang tinggi di dalam pendidikan.
- b. Jika film dokumenter ini berhasil digarap maka film ini akan menjadi media kampanye untuk berdonasi yang hasilnya akan diserahkan kepada SLB ABCD Caringin.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Praktis penyutradaraan film dokumenter biografi ini diharapkan akan menjadi media pembelajaran dan media edukasi bagi masyarakat.
- b. Manfaat teoritis penelitian melalui penyutradaraan film dokumenter biografi diharapkan setiap mahasiswa mampu memupuk keterampilan dalam membuat film secara praktek di lapangan, sehingga setelah selesai dari bangku kuliah mahasiswa siap terjun ke dunia kerja dengan membawa nama baik almamater.

### **1.5. Batasan Masalah**

Batasan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Subjek utama yang saya ambil yaitu tentang kehidupan Tatang, kemudian siswa-siswi disabilitas, dan orang yang bersangkutan dengan alur cerita film dokumenter ini.

- b. *Shooting* ini dilakukan di SLB ABCD Caringin Bandung, sekaligus di kediaman Tatang yang tempatnya berdampingan dengan SLB, dan tempat-tempat yang beliau kunjungi dalam kegiatannya.

## 1.6. Metodeologi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016 : 2), metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan metode kualitatif.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengenai orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam penelitian ini yang diamati adalah seorang tunanetra yang mendirikan SLB ABCD Caringin di Bandung.

Sugiyono (2016 : 8) menyatakan bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *tringulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Halaman 2.*

<sup>2</sup> Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Halaman 8.*

## **1.7. Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dalam perencanaan penelitian ini, disusun sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, metodologi penelitian, referensi film, sistematika penulisan, kerangka berpikir dan jadwal kegiatan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab ini menjelaskan teori-teori tentang pengertian film, pengertian film dokumenter, pengertian dokumenter ekspositori, dan referensi film.

### **BAB III RANCANGAN KARYA**

Bab ini mengurai proses untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Berisi data-data tentang pendekatan penelitian, instrumen wawancara, konsep pengkaryaan dan alat-alat yang akan digunakan ketika produksi film.

### **BAB IV PENGKARYAAN FILM**

Bab ini menjelaskan tentang proses pembuatan karya dalam pembuatan film dokumenter biografi yang berjudul “PEJUANG SLB ABCD SEORANG TUNANETRA DI KOTA BANDUNG”, dan dilandasi konsep teori dan data lapangan menjadi visual dan eksekusi karya.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian yang dilakukan, dan berharap dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

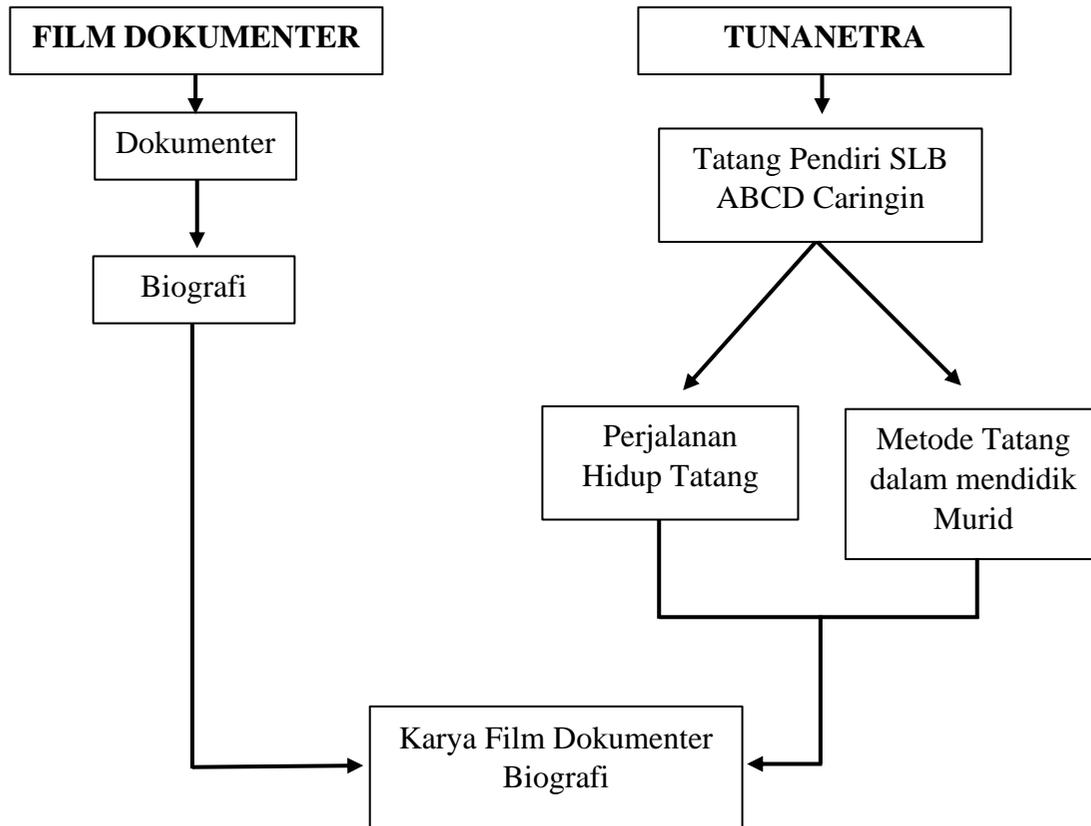
Daftar pustaka merupakan bagian yang berisi mengenai referensi-referensi penelitian, dan ditulis secara sistematis.

## **LAMPIRAN**

Lampiran berisi mengenai data pendukung dari proses pembuatan karya film dokumenter, terdiri dari foto-foto hasil riset yang dilakukan oleh penulis.

### 1.8. Kerangka Berpikir

Dalam melaksanakan penelitian “Pejuang SLB ABCD Seorang Tunanetra Di Kota Bandung” dalam Film Dokumenter ini, peneliti menggunakan serta pemikiran sebagai acuan penelitian agar terfokus dan tidak melebar pembahasannya.



Gambar 1.1 Peta Pemikiran

### 1.9. Jadwal Kegiatan

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan

NO.	DESKRIPSI KEGIATAN	JADWAL KEGIATAN																			
		FEBRUARI				MARET				APRIL				MEI				JUNI			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																				
2	Judul Yang Disetujui																				
3	Studi Lapangan/Ke Perpustakaan																				
4	Penyusunan Laporan Penelitian																				
5	Pra Produksi dan Penyempurnaan usulan penelitian																				
	a. Wawancara																				
	b. Pustaka																				
	c. Observasi Lapangan																				
6	Produksi Syuting																				
7	<i>Editing</i>																				
8	<i>Preview</i>																				
9	Kolokium																				

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Sejarah SLB ABCD Caringin**

Yayasan Lara Adam Mullia atau SLB ABCD Caringin merupakan salah satu lembaga sosial masyarakat di Jawa Barat. Sejak awal berdiri yayasan ini telah memiliki komitmen untuk turut berperan dalam memajukan sistem pendidikan nasional yang secara spesifik memberikan pelayanan rehabilitasi pendidikan pada penyandang tunanetra, tunarungu, tunawicara, dan tunagrahita.

Yayasan atau SLB ABCD Caringin ini berdiri pada 05 Mei 2003, berdomisili di Gang Faqih, RT 02/RW 09, Kelurahan Babakan, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung. Yayasan ini didirikan oleh Tatang bersama mendiang kakaknya yaitu Alm. Ade Daud. SLB ini dibuat karena latar belakang temuannya ketika kuliah beliau melihat banyaknya anak disabilitas yang perlu dibantu, khususnya di bidang pendidikan. Hal itulah yang menjadikan Tatang termotivasi untuk mendirikan SLB ini dari menghibahkan rumahnya yang tidak begitu luas untuk dijadikan sekolah.

Bermodalkan niat hati nurani untuk menjadi pendidik, Tatang dengan ikhlas untuk mendidik anak-anak disabilitas agar menjadi orang yang berwawasan serta berprestasi dalam kekurangan yang mereka miliki.

#### **2.2. Tatang Pendiri SLB ABCD Caringin**

Tatang adalah seorang tunanetra yang hidup dengan penuh kesederhanaan dan tinggal bersama istri serta dua anaknya. Beliau sangat mempunyai semangat yang tinggi hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sarjana di Universitas

Padjadjaran. Meskipun mempunyai kekurangan tetapi Tatang mempunyai hati yang tulus dan ikhlas untuk mendirikan SLB ABCD Caringin serta mendidik terhadap siswa-siswinya agar bisa berprestasi. Dengan segala ketulusan hatinya terhadap penyandang disabilitas yang perlu dibantu beliau menghibahkan rumah miliknya untuk jadi sarana sekolah hingga saat ini walaupun jumlah kelas yang terbatas dan sempit. Tatang selaku pendiri tidak seolah-olah mencari keuntungan dari siswa-siswinya, karena 70% siswa-siswi di SLB ABCD Caringin tidak dipungut biaya apapun hanya memungut biaya seikhlasnya dari orang tua siswa-siswinya. Beliau juga mencarikan donatur untuk fasilitas-fasilitas seperti sepatu, tas, dan transportasinya.

Peneliti memaparkan data sosial yang akan dijadikan tokoh dalam film dokumenter yang berjudul “Pejuang SLB ABCD seorang tunanetra di Kota Bandung” sebagai berikut :

a. Data Fisik

- Nama : Tatang
- Usia : 50 Tahun
- Tempat, Tgl Lahir: Bandung, 20 Juli 1969
- Alamat : Gang Faqih, RT 02/RW 09, Kelurahan Babakan, Kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung
- Anak Ke- : ke-6 dari 7 bersaudara
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Agama : Islam
- Kondisi Tubuh : Disabilitas (Tidak Bisa Melihat)
- Postur : Standar, Kurus

- Sifat : Objektif, Baik, Ramah, Agamis, Jujur, Sabar, Berjiwa sosial tinggi
- Ekspresi : Murah senyum
- Cara Bicara : Jelas, Lantang

b. Data Sosiologis

- Latar Belakang : Sunda
- Kelas Sosial : Menengah
- Pendidikan : S1 (Universitas Padjadjaran)
- Profesi : Guru, (Pendiri SLB ABCD CARINGIN)
- Keluarga : Istri (Siti Aminah), Anak (Ginggi, Reza)
- Kerabat dekat : Ust. Heri Nurdi
- Hobi : Memperdalam agama

c. Data Psikologis

- Ambisi Pribadi :
  - Ingin mendidik anak kandung dan anak orang lainnya agar menjadi anak yang soleh dan bermanfaat bagi masyarakat dan negara.
  - Berdiri dalam kebenaran
- Sikap Hidup :
  - Mempunyai nilai manfaat bagi orang lain
  - Disiplin dalam ibadah

### 2.3. Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam KBBI Departemen Pendidikan Nasional : Gramedia, Jakarta, 2008) penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata Bahasa Indonesia yang berasal dari serapan Bahasa Inggris *disability* (jamak : *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan.

Menurut Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas ialah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam interaksi sosialnya menemui hambatan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan hak.<sup>3</sup> Sedangkan dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pokok-pokok konvensi poin satu (pertama) memberikan pemahaman bahwa disabilitas ditujukan kepada orang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang dapat mengganggu atau menghambat dirinya untuk melakukan kegiatan yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental.<sup>4</sup>

Orang berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang yang berkebutuhan khusus memiliki definisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5321).

<sup>4</sup> Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3670).

atau kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) rendah serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

### **2.3.1. Tunanetra**

Tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat (KBBI, 1989) dan menurut literatur berbahasa Inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*. Pada umumnya orang mengira bahwa tunanetra identik dengan buta, padahal tidaklah demikian karena tunanetra dapat diklasifikasikan ke beberapa kategori.

Dalam Pendidikan luar biasa, yang memiliki gangguan penglihatan disebut tunanetra. Yang buta, mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi sangat terbatas dan kurang dapat memanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari. Secara medis, seseorang dikatakan tunanetra apabila memiliki visus 20/200 atau memiliki lintang pandangan kurang dari 20 derajat. Seseorang yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai rusak dalam penglihatannya, yang walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi seseorang yang bersangkutan (Scholl, 1986; p.29).<sup>5</sup>

Secara ilmiah ketunanetraan disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal diantaranya faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya: kecelakaan,

---

<sup>5</sup> Atmaja. Rinakri. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Halaman 21.

terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis (tang) saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri, ataupun virus.<sup>6</sup>

Menurut Lowenfeld (1955), klasifikasi seorang tunanetra yang didasarkan pada waktu terjadinya ketunanetraan, salah satunya tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan, kemudian tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja, mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.<sup>7</sup>

Menurut Howard dan Orlansky, klasifikasi didasarkan pada kelainan-kelainan yang terjadi pada mata. Kelainan tersebut disebabkan oleh adanya kesalahan pembiasan pada mata. Hal ini terjadi bila cahaya tidak terfokus sehingga tidak jatuh pada retina. Kelainan-kelainan itu, antara lain *Myopia*, *Hyperopia*, dan *Astigmatisma*.<sup>8</sup>

Tunanetra adalah seseorang yang memiliki gangguan/kurang berfungsinya indera penglihatan mulai dari jarak 6 meter untuk melihat sampai tidak dapat melihat cahaya. Klasifikasi anak tunanetra berdasarkan kemampuan daya penglihatan, adalah sebagai berikut :

- a. Tunanetra Ringan (*defective vision/low vision*), yakni mereka memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi mereka masih dapat

---

<sup>6</sup> Somantri, Sutjihati. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Halaman 66.

<sup>7</sup> Atmaja, Rinakri. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Halaman 23.

<sup>8</sup> Atmaja, Rinakri. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Halaman 24.

mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.

- b. Tunanetra Setengah Berat (*partially sighted*), yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kacamata pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
- c. Tunanetra Berat (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.<sup>9</sup>

#### **2.4. Film Dokumenter**

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan, fakta adalah kunci dari film dokumenter. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, dan lokasi yang nyata dengan kisah yang sungguh-sungguh terjadi (Nugroho:2007).<sup>10</sup> Film dokumenter juga merupakan cerminan dari perubahan realita sosial budaya dan sebuah medium artistik yang kuat untuk mengekspresikan sudut pandang dan kisah-kisah yang personal (Augustin:2012).<sup>11</sup>

Di Indonesia, film dokumenter biasanya terbatas pada film-film propaganda pemerintahan yang membosankan, film hitam putih menjelaskan segala sesuatu tanpa diminta, suatu jenis film-film yang bergerak antara penerangan dan dokumentasi, yang meskipun terkadang diakui penting dalam ilmu pengetahuan, tidak dianggap sesuatu yang tidak menarik baik itu untuk ditonton ataupun dilihat. Citra semacam itu adalah mitos. Namun sedikit banyak dunia sudah terbuka, film dokumenter bukan hanya menarik ditonton, tetapi juga sangat menarik untuk dibuat film dokumenter bukan

---

<sup>9</sup> Atmaja. Rinakri. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Halaman 23.

<sup>10</sup> Nugroho, F. (2007). *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Galang Press.

<sup>11</sup> Augustin. Franz. (2012). *Chop Shots Jakarta*

hanya soal media, melainkan bahasa, bahwa apa yang disampaikan faktual (Ayawaila:2009).<sup>12</sup>

Film dokumenter juga bisa digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan diantaranya untuk menyebarkan informasi atau berita. Biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, atau politik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan film dokumenter yaitu :

1. Mengumpulkan data
2. Observasi lapangan
3. Pendekatan terhadap subjek
4. Menyediakan alat yang menunjang untuk pembuatan film dokumenter.

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter ini tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot (rangkaiannya peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara *visual* dan *audio*), namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argument dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh peran baik dan peran jahat, konflik, serta penyelesaiannya seperti halnya film fiksi (Fajar Nugroho, 2007). Film dokumenter terbagi menjadi dua belas jenis, di antaranya sebagai berikut.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ayawaila. (2009). *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ PRES.

<sup>13</sup> Nugroho, F. (2007). *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Galang Press.

1. Laporan Perjalanan

Jenis ini awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi.

2. Sejarah

Karya yang mengacu pada suatu peristiwa sejarah di masa lalu, dengan keakuratan data yang sangat dijaga.

3. Potret/ Biografi

Karya yang berkaitan dengan sosok seseorang, baik yang hidup di masa kini maupun di masa lalu.

4. *Nostalgia*

Karya yang biasanya lebih berupa kilas-balik atau napak tilas kejadiankejadian dalam kehidupan seseorang atau sekelompok orang.

5. Rekonstruksi

Suatu upaya untuk memberi gambaran ulang secara utuh sebuah peristiwa yang pernah terjadi.

6. Investigasi

Merupakan karya yang berupa kepanjangan dari investigasi jurnalistik.

7. Perbandingan dan Kontradiksi

Karya yang mengetengahkan suatu perbandingan, antara seseorang dengan seseorang lainnya, atau sesuatu dengan sesuatu lainnya.

8. Ilmu Pengetahuan

Karya yang dibuat untuk masyarakat umum, bertujuan menjelaskan suatu ilmu pengetahuan tertentu.

9. Buku Harian (*Diary*)

Karya ini mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain.

10. Musik

Karya yang mengangkat kehidupan seseorang yang biasanya seorang musisi, atau yang pekerjaannya berhubungan erat dengan musik.

11. *Association Picture Story*

Jenis dokumenter ini dipengaruhi film eksperimental, mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan namun asosiasiatif.

12. Dokudrama

Karya yang bertujuan menafsir ulang dan merekonstruksi suatu kejadian nyata, dengan tokoh-tokoh dalam peristiwa yang dimainkan oleh aktor yang sebisa mungkin dibuat mirip dengan tokoh aslinya. Berdasarkan jenis-jenis film dokumenter di atas dapat disimpulkan bahwa film dokumenter dari penelitian ini berjenis dokudrama, karena ide ceritanya diangkat dari kisah nyata yang dimainkan ulang oleh tokoh lain dengan alur cerita yang sama dengan kenyataannya.

Dalam hal ini, jenis yang lebih cocok dengan tema yang peneliti angkat adalah potret/biografi, karena tema yang akan penulis angkat adalah mengenai sosok seorang tunanetra yang mempunyai ketulusan hati untuk mendirikan SLB dan mengorbankan salah satu rumahnya untuk dijadikan sekolah.

### 2.4.1. Film Dokumenter Biografi

Fachruddin (2012:327) mendefinisikan jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan ataupun aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah dokumenter potret dan biografi yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya. Potret yaitu film dokumenter yang mengupas aspek *human interest* dari seseorang. Plot yang diambil biasanya adalah peristiwa-peristiwa yang krusial dari orang tersebut. Kemudian biografi yang cenderung mengupas secara kronologis dari yang secara garis penceritaan bisa dari awal tokoh dilahirkan hingga saat tertentu (masa sekarang, saat meninggal, atau saat kesuksesan sang tokoh) yang diinginkan oleh pembuat filmnya.<sup>14</sup>

### 2.5. Penyutradaraan

Dancyger (2006 : 3) menerangkan bahwa sutradara adalah orang yang bertanggung jawab dalam mengubah kata-kata dalam naskah menjadi penggambaran yang kemudian disatukan menjadi sebuah film. Sutradara bergabung ke dalam proyek sebuah film mulai dari tahap penulisan atau pra-produksi dan tidak meninggalkan proyek hingga tahap pasca produksi selesai. Sehingga sutradara bertanggung jawab dalam semua aspek kreatif dalam film mulai dari konsep awal hingga menjadi film yang utuh.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Fachruddin, A. (2007). *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Halaman 327.

<sup>15</sup> Dancyger, Ken. (2006). *The Director's Idea*. Halaman 3.

Sarumpaet, Gunawan dan Achnas (2008 : 63) kemudian menjelaskan prosedur dan teknik kerja seorang sutradara dalam tiga tahap, yakni :<sup>16</sup>

- a. Pra-Produksi Interpretasi Skenario, pemilihan serta latihan pemain dan perencanaan *director shot*.
- b. Produksi, menjelaskan adegan kepada asisten sutradara dan kru utama lainnya perihal gambar yang akan diambil, koordinasi dengan asisten sutradara untuk melakukan latihan *blocking* pemain, mengarahkan pemain sesuai dengan gambar yang akan diambil, mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam wilayah kreatif apabila ada masalah di lapangan.
- c. Pasca Produksi, melihat dan mendiskusikan *editor* hasil *rough cut*, berdiskusi dengan penata musik perihal ilustrasi musik yang terlebih dahulu sudah dikonsepsikan pada pra-produksi, melakukan koreksi gambar dan suara berdasarkan konsep yang telah ditentukan sebelumnya.

Penyutradaraan film dokumenter sedikit berbeda dengan penyutradaraan film fiksi pada umumnya. Dokumenter merupakan bentuk film yang mempresentasikan sebuah realita, dan melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Adegan yang sifatnya alamiah atau spontanitas akan selalu berubah serta cukup sulit diatur, sehingga tidak mengherankan bila tingkat kesulitan yang dihadapi cukup tinggi. Sutradara dokumenter ketika mengawali kerjanya itu sudah harus memiliki ide dan konsep yang jelas, mengenai apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikannya secara

---

<sup>16</sup> Muhammad Fariz Juliansyah (dkk). *e-Proceeding of Art & Design, Penyutradaraan Film Pendek Samar, 2 (Agustus) 2015, hal. 433, Tersedia di: <https://123dok.com/document/q0pmlxlz-penyutradaraan-film-fiksi-pendek-samar.html>, di akses tanggal 04 April 2021.*

logis dan mampu memberi emosi dramatik. Fakta apa yang harus diketahui penonton untuk mengikuti dan memahami film tersebut (Ayawaila 2017 : 93).

Untuk memberikan sentuhan estetika pada filmnya ada 4 topik utama yang menjadi konsentrasi sutradara, yaitu mengenai pendekatan, gaya, bentuk, dan struktur. Ini merupakan teori dasar yang dijadikan bahan ramuan bagi sutradara untuk menggarap filmnya dengan baik. Belakangan ini terlihat beberapa dokumentaris pemula mulai menggarap film reka tanpa memperdulikan teori dasar film yang dapat memberikan sentuhan estetika dramatik pada karya mereka. Hal ini didasari suatu keinginan secara langsung membuat sebuah film dokumenter, disertai argumentasi bahwa isi adalah yang utama sedangkan estetika adalah masalah berikutnya. Akibatnya pemahaman terhadap perbedaan antara bentuk film berita dengan film dokumenter menjadi rancu. (Ayawaila, 2017 : 94).<sup>17</sup>

Ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter yaitu penuturan diketengahkan secara esai atau naratif. Keduanya memiliki ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreatif kuat dari sutradara. Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup seluruh peristiwa, yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Menahan peristiwa penonton untuk tetap menyaksikan sebuah pemaparan esai selama mungkin itu cukup berat, karena umumnya penonton lebih suka menikmati sebuah pemaparan naratif.<sup>18</sup>

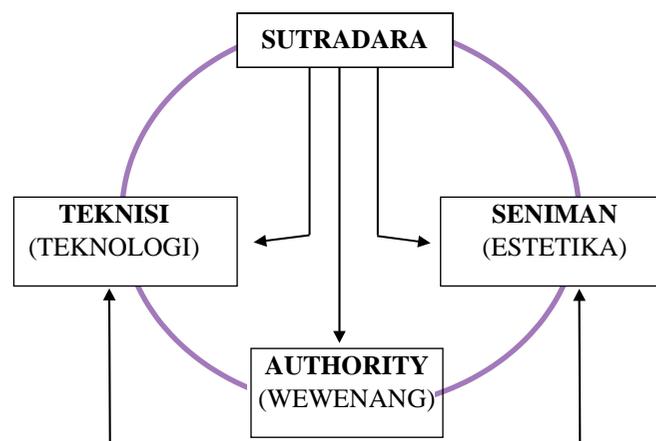
---

<sup>17</sup> Ayawaila. Gerzon R. (2017). *Film Dokumenter. Halaman 94.*

<sup>18</sup> Ayawaila. Gerzon R. (2010). *Penyutradaraan Dokumenter, Tersedia: <http://gerzonayawaila.blogspot.com/2010/05/penyutradaraan-dokumenter.html> , di akses pada tanggal 05 April 2021.*

Sutradara memiliki peranan penting untuk menciptakan subjektivitas dalam film serta mengarahkan kepada penonton tentang pesan yang ingin disampaikan. Sutradara juga mempunyai peran dalam menentukan gaya, struktur film serta segala elemen dalam film dengan mempertimbangkan berbagai macam kemungkinan yang ada. Tujuan, pesan moral, kesimpulan, fakta yang diangkat, serta resolusi dalam sebuah program dokumenter yang dipilih berdasarkan pertimbangan matang dari seorang sutradara begitupun dalam film dokumenter “Pejuang SLB ABCD Seorang Tunanetra di Kota Bandung” ini, setiap gambar yang diambil merupakan representasi dari kisah yang akan diangkat dalam dokumenternya, konsep awal menjadi pijakan untuk memulai perburuan fakta di lapangan.

Secara metodologi, seorang sutradara harus memahami kaidah-kaidah teknologi, khususnya teknologi elektrik. Setidaknya dasar dasar teknologi tersebut harus dikuasai. Kaitannya adalah dengan berbagai peralatan, baik dari segi peralatan shooting maupun endingnya. Dalam strateginya kerjanya, sutradara dapat di gambarkan seperti berikut ini:



#### FILM SEBAGAI SENI APLIKASI

Gambar 2.1 Strategi Kerja Seorang Sutradara

Jadi dapat diartikan bahwa sutradara adalah seorang kreator yang menciptakan dan memiliki tanggung jawab tertinggi terhadap aspek kreatif baik yang bersifat penafsiran maupun bersifat teknik dalam pembuatan sebuah film.<sup>19</sup>

### **2.5.1. Hubungan Antara Sutradara Dengan *Director of Photography***

DoP (Director Of Photography) adalah seorang penata fotografi yang mengepalari departmen kamera dimana dalam departmen tersebut biasanya terdapat beberapa operator juru kamera (Effendy, 2014). Dalam hal ini Sutradara dan DoP merupakan hubungan antara penggagas dan penterjemah yang selalu berpikir bahwa sebuah gambar bermakna seribu kata-kata. Ketika kehendak Sutradara untuk memberi jiwa, ekspresi, dan emosi pada setiap adegan. Juga memberikan ritme, tempo serta kontinuitas adegan satu ke adegan lainnya. Kebutuhan pemahaman seorang DoP terhadap keinginan sutradara adalah berkaitan dengan ekspresi gambar, komposisi, ukuran, serta angle yang akan diterapkan pada pengambilan gambar.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wibowo, Panji., & Indarto Totot. 2017. *Modul Penyutradaraan*. Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Perfilman.

<sup>20</sup> Effendy. (2014). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga.

## 2.6. Referensi Film

### 2.6.1. Film Dokumenter Rumah Siput



Gambar 2.2 Rumah Siput - Disutradarai oleh Chairun Nissa

Putri Santoso (28 tahun) terlahir sebagai seorang tunarungu. Setelah lamaran pekerjaannya ditolak ratusan kali oleh banyak perusahaan, ia bersama dua sahabatnya mendirikan warung kopi yang khusus mempekerjakan orang-orang muda dan tuli. Warung kopi ini menjadi tempat baru bagi mereka untuk bertemu dan berjejaring bersama teman-teman tuli dan dengar. Menurut Wini Angraeni, produser film Rumah Siput, cerita ini diangkat untuk memberikan motivasi kepada anak muda disabilitas tuli bahwa meskipun mereka memiliki nasib sama seperti anak muda tuli lainnya di Indonesia yang sulit mendapatkan pekerjaan, namun mereka tidak menyerah dan berhasil meretas batasan mereka.

### 2.6.2. Film Dokumenter ANGGITA: Kebanggaan Dalam Kesunyian



Gambar 2.3 ANGGITA: Kebanggaan Dalam Kesunyian

Film dokumenter ini di sutradarai oleh Albertus Julianto. Ide film ini sebagai media inspirasi dan motivasi. Melihat kedalam kehidupan seorang pemain futsal tuli putri Indonesia, Anggita. Dia sudah mengantarkan nama Indonesia dalam cabang olahraga futsal tuli dikenal di dunia internasional dengan menempati peringkat ke-3 dalam kompetisi futsal tuli se-asia pasifik di Bangkok, Thailand. Dengan segala prestasinya itu, kita melihat lebih dalam bagaimana hubungannya dengan sesama manusia dan orang-orang terdekatnya.

### 2.6.3. Film Dokumenter Refleksi



Gambar 2.4 Refleksi - Gelora Yudhaswara

Fokus utama film dokumenter ini tentang keseharian Bapak Dwi Nugroho dan Ibu Siti Sa'adah yang dimana mereka mempunyai seorang anak yang masih duduk di bangku Taman kanak kanak, tentang bagaimana merawat, mengasuh dan mendidik anak mereka dari hal tersebut bisa menunjukkan karakteristik dari bapak dwi dan bu siti bagaimana menjadi orang tua yang baik, dan sikap menghadapi seorang anak ketika ada sesuatu hal. Film ini mengambil setting lokasi dikediaman Bapak Dwi Nugroho dan Ibu Siti Sa'adah serta dimana mereka berjalan dan melakukan kegiatan keseharian mereka.

## **BAB III**

### **RANCANGAN KARYA**

#### **3.1. Metode Pengkaryaan**

Dalam pembuatan metode pengkaryaan film dokumenter ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, bahwasanya dimana peneliti akan mengumpulkan suatu data-data pendukung dengan cara melakukan observasi dan wawancara ke berbagai narasumber secara mendalam.

Sugiyono (2016 : 8) menyatakan bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *tringulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian *naturalistik* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian ini, ada tiga prosedur yang akan dilewati dalam pembuatan film dokumenter nantinya yaitu, Pra-Produksi, Produksi, dan Pasca Produksi.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Halaman 8.

### 3.2. Pra Produksi

Tahap pra produksi adalah tahap pencairan data awal oleh peneliti yang menjadi pedoman melakukan tahap produksi, data yang didapat kemudian dijadikan bahan untuk menentukan alur dari film dokumenter yang akan dibuat. Dalam tahapan ini peneliti akan melakukan pengumpulan data-data yang bisa dijadikan dasar untuk mendukung pembuatan film dokumenter seperti :

#### 3.2.1. Observasi

Nasution (Sugiyono 2016 : 226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sanafiah Faisal (Sugiyono 2016 : 226) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).<sup>22</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis observasi terus terang dan tersamar. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian, tetapi dalam suatu waktu peneliti juga tidak terus terang atau tersamar. Hal tersebut untuk menghindari jika suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data dan gambaran nyata yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini diharapkan agar mempermudah ketika saat produksi.

---

<sup>22</sup> Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Halaman 226.

Tabel 1.1 Obesvasi

TANGGAL	LOKASI	DURASI	TUJUAN
14 Des 2019	Media Sosial Youtube, Facebook, Website	Tak Terbatas	Untuk mencari tahu terlebih dahulu tentang subjek yang akan diriset
18 Des 2019	Ruang Kelas (SLB ABCD Caringin di Bandung)	1 Hari	Untuk memperdalam informasi tentang Tatang dan melakukan wawancara tahap awal
10 Jan 2020	Rumah Tatang (Caringin, Kopo, Bandung)	1 Hari	Untuk melakukan pendekatan kepada Tatang dan keluarganya agar subjek yang kita pilih lebih terbuka kepada peneliti
22 Jan 2020	SLB ABCD Caringin	1 Hari	Mengambil stok <i>footage</i> <i>video</i> proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan Tatang
02 Mar 2021	Rumah Tatang (Caringin, Kopo, Bandung)	1 Hari	Bersilaturahmi dan melakukan pembicaraan untuk meneruskan penelitian
10 Mar 2021 s/d. sekarang	SLB ABCD dan Rumah Tatang	-	Mengikuti aktivitas sehari-hari subjek agar mempermudah peneliti saat proses produksi dikemudian hari

### 3.2.2. Wawancara

Esterberg (Sugiyono 2016 : 231) menyatakan bahwa, wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam. Esteberg (Sugiyono 2016 : 233)

mengemukakan ada beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.<sup>23</sup>

Tabel 3.2 Data Narasumber

<b>Nama</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Usia</b>
Tatang	Narasumber Utama	52 Tahun
Siti Aminah	Istri dari Narasumber Utama	45 Tahun

### 3.2.3. Studi Literatur

Teknik pengumpulan data dengan dokumen, riset, buku, e-books, makalah, jurnal online. Teknik literatur ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data primer dalam menguji benar tidaknya hasil penelitian yang diperoleh mengenai Pejuang SLB ABCD seorang tunanetra di Kota Bandung. Dalam penelitian ini studi kepustakaan yang diperoleh digunakan sebagai kajian mengenai Pejuang SLB ABCD seorang tunanetra di Kota Bandung, film dokumenter biografi dan bidang Penyutradaraan.

---

<sup>23</sup> Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Halaman 231 s/d 233.

### 3.2.4. Treatment

Hal yang pertama dilakukan seorang sutradara dalam hal ini adalah membuat treatment sebagai bahan acuan nantinya pada saat memulai kegiatan syuting. Adapun isi dalam treatment sebagai berikut:

Tabel 3.3 *Treatment*

NO.	SCENE	INT/ EXT	ADEGAN	DURASI
1.	<i>Establish</i> Kota Bandung	EXT	Menyajikan <i>icon</i> kota Bandung sebagai latar belakang Tatang berada	4 Menit
2.	<i>Establish</i> Rumah Tatang & SLB ABCD Caringin	EXT	Menyajikan kediaman dari Tatang dan sekaligus menyatu dengan SLB ABCD Caringin yang Tatang dirikan	30 Detik
3.	Ruang Kelas	INT	Mengajar murid disabilitas saat tatap muka sebelum pandemi <i>Covid-19</i>	3 Menit
4.	Halaman Sekolah	EXT	Wawancara Tatang	2 Menit
5.	Aula Kelas	INT	Tatang dan sebagian guru melakukan olahraga didalam aula bersama anak-anak disabilitas yang ada di sekolah	4 Menit
6.	Halaman Sekolah	EXT	Wawancara Tatang	1 Menit
7.	Pembangunan Asrama	EXT	Tatang mengecek proses pembangunan asrama	3 Menit

8.	Setahun Kemudian Bangunan Asrama selesai	EXT	Menyajikan asrama yang sudah selesai dibangun	
9.	Aula Lokasi Pengajian ITMI	EXT	Aktivitas pengajian Tatang di ITMI (Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia)	2 Menit
10.	Kantor Imigrasi	INT	Tatang sedang mengurus <i>paspor</i> untuk pemberangkatan umroh bersama istrinya	3 Menit
11.	Kantor Kesehatan Pelabuhan Bandung	INT	Tatang sedang melakukan vaksinasi sebelum pemberangkatan umroh	3 Menit
12.	Rumah Tatang	INT	Pembahasan pembatalan umroh bersama istri	3 Menit
13.	Rumah Imam	INT	Tatang mengunjungi murid dimasa pandemi	
14.	Rumah Tatang	EXT	Mengajar murid disabilitas saat daring	3 Menit
15.	Rumah Pak Tatang (SLB ABCD)	INT	Pembagian sembako rutin tahunan dirumah pak tatang	3 Menit
16.	Halaman Sekolah	EXT	Wawancara Tatang	2 Menit
17.	Rumah Tatang	INT	Wawancara Istri Tatang	1 Menit
18.	-	INT EXT	<i>Shot-shot</i> aktivitas anak-anak disabilitas bersama Tatang	2 Menit
19.	-	-	<i>Credits title.</i>	40 Detik

Dari data tabel diatas merupakan rencana awal penyusunan pengkarya sebagai sutradara mulai memasukan proses kreatif seperti ide yang telah didapat terhadap *treatment* secara mendetail. Adapun konsep kreatif dari sutradara untuk pembuatan alur cerita film dokumenter “Pejuang SLB ABCD seorang tunanetra di Kota Bandung” sebagai berikut :

a. Awal

Diawal film, sutradara akan menyajikan *establish* Kota Bandung yang tujuannya untuk pengenalan latar belakang subjek tersebut berasal. Kemudian setelah itu berlanjut menceritakan kesaharian Tatang seperti mengajar dan kegiatan lainnya dimana penonton akan mengetahui bagaimana aktivitas Tatang sebagai tunanetra.

b. Tengah

Ditengah cerita film ini, sutradara menampilkan *scene* Tatang dan istrinya yang sedang mengurus persiapan untuk umroh, lalu berlanjut ke pembahasan permasalahan umroh yang gagal berangkat karena beberapa faktor disertai narasi Tatang bersama istrinya.

c. Akhir

Di akhir film sutradara menampilkan *scene* wawancara istri Tatang dan muridnya, membahas tentang bagaiman seorang subjek Tatang di mata mereka, hal ini bertujuan menambah dramatis bagi penonton dalam film ini.

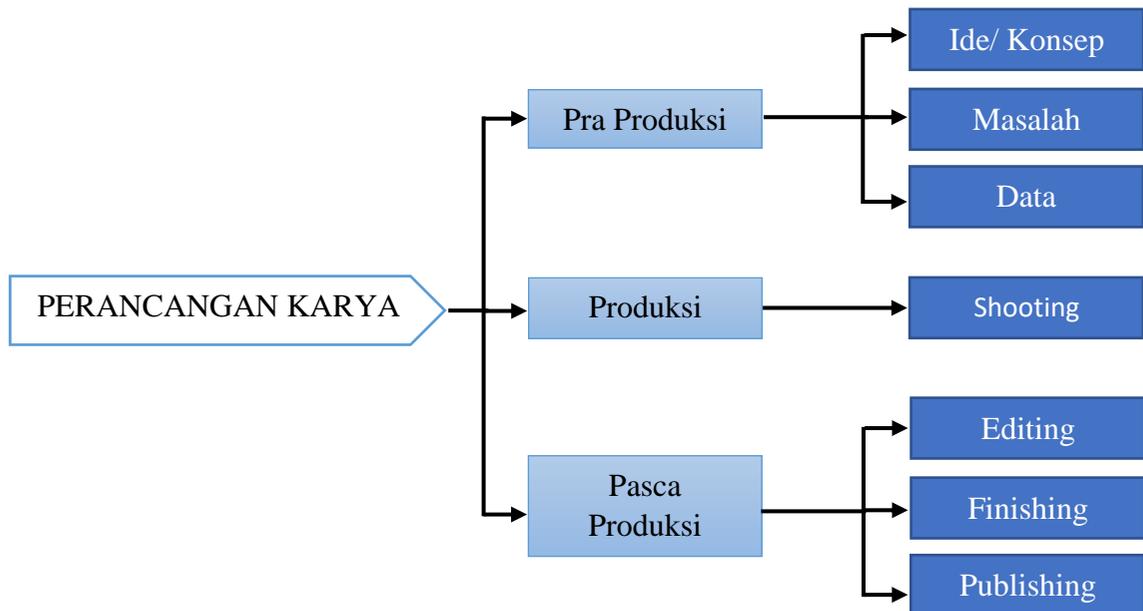
Film dokumenter biografi “Pejuang SLB ABCD Caringin di Kota Bandung” ini nantinya akan berdurasi 20 menit atau lebih. Alat yang disiapkan pra produksi yaitu sebagai berikut :

- Kamera *Mirrorless* A6400
- Kamera *Canon* 80D
- *Tripod / Monopod*
- *Lighting* (opsional)
- *Gimbal* (opsional)
- Lensa 24-70mm (Sony), lensa 50mm f1.8 (Canon), Sigma (Sony) 16mm dan 18-55mm (Canon)
- *Zoom*
- *Clip On*
- Memory, kurang lebih 5 buah

Selain itu, *DoP* dan Sutradara menentukan jadwal produksi film bersama subjek dan menyiapkan dana yang akan dihabiskan untuk produksi film dokumenter.

### **3.3. Konsep Karya**

Perancangan karya merupakan tahapan dalam pembuatan sebuah film. Pada tahapan pembuatan film yang berjudul “Pejuang SLB ABCD seorang tunanetra di Kota Bandung” ini dibagi menjadi beberapa proses yaitu proses pra produksi, produksi, dan pasca produksi seperti bagan di bawah ini :



Gambar 3.1 Perancangan Karya

a. Ide

Ide dalam menciptakan penelitian ini tercipta berawal dari rasa ingin tahu saya melihat pandangan yang diarahkan kepada penyandang disabilitas. Masih adakah rasa saling peduli terhadap sesama, pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas di Bandung, masihkah masyarakat memandang positif para penyandang disabilitas, dan masyarakat terkadang memandang sebelah mata para penyandang disabilitas. Kekurangan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas membuat masyarakat menganggap penyandang disabilitas adalah individu yang tidak bisa apa-apa. Masih banyak stigma dari masyarakat umum yang melihat penyandang disabilitas sebagai orang yang tidak mampu bekerja karena memiliki keterbatasan.

b. *Film Statement*

Tatang penyandang disabilitas yang mempunyai hati mulia untuk berjuang mendirikan SLB ABCD Caringin di Kota Bandung dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, bukan hanya keterbatasan dari fisik saja, melainkan juga dari segi ekonomi yang sangat berkecukupan. Meskipun demikian beliau tetap berusaha mengembangkan sekolah yang jauh lebih baik dan layak. Tidak semua orang yang mempunyai keterbatasan namun masih bisa berkarya dan menginspirasi orang banyak. Film ini diharapkan dapat mengubah stigma masyarakat yang menganggap rendah tentang adanya kaum disabilitas.

c. *Konflik*

Dari hasil observasi, wawancara dan selama peneliti mengikuti subjek dari awal, konfliknya sangat beragam dari mulai mempunyai kendala dana untuk mengembangkan SLB karena 70 persen dari siswa-siswinya berasal dari keluarga yang tidak mampu, sehingga memengaruhi dana masuk SLB ini, lalu permasalahan jembatan yang dibangun oleh Tatang tidak mendapat izin akses sehingga jembatan itu dipagar tidak bisa dilewati oleh anak-anak disabilitas dan masyarakat umum lainnya. Namun dalam film ini hanya satu konflik yang akan ditampilkan yaitu Tatang dan istri gagal berangkat ibadah umroh karena adanya beberapa faktor sehingga sampai saat ini permasalahannya tidak kunjung mendapatkan solusi terbaik.

### 3.4. Produksi

Pada tahap ini produksi ini, peranan sutradara sudah menguasai teknik sinematografi dibarengi dengan adanya motivasi, jadi bukan sekedar kreatifitas eksperimental belaka. Minimal sutradara harus memahami makna dan tujuan dari metode dasar (Ayawaila, 2017:118).<sup>24</sup>

- a. Gerak Kamera (*pan, till, zoom, crab, track, dolly*)
- b. Kesenambungan (*shot, scene, sequence, screen direction*)
- c. Memotivasi emosi penonton
- d. *Cut aways* (untuk menyingkat waktu dan merubah *POV*, terutama bila mengalami kesalahan *screen direction*)
- e. Arti sebuah *shot* (memahami dampak dari tipe-tipe *shot* pada emosi penonton)
- f. Lensa (pemahaman jenis lensa dan tujuan penggunaannya)

Setiap menggunakan teknik-teknik ini, perlu didasari motivasi atau alasan yang dapat dipertanggung jawabkan, dengan demikian diperhitungkan secara matang sebab akibat serta konsekuensinya. Bertanggung jawab serta tegas dalam mengambil keputusan, akan tetapi bukan berarti menolak setiap pendapat dari rekan kerjanya. Mampu mendengarkan, mengobservasi setiap masukan ide, mampu mengadaptasi dan mengkhayati karakter atau sifat subjeknya. Kendala yang tidak terduga sering muncul dilapangan, untuk itu sutradara sebagai pemimpin kreatif harus mampu mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, serta siap dengan strategi antisipasinya agar tidak mengganggu jalannya proses produksi. Umumnya untuk mempermudah

---

<sup>24</sup> Ayawaila. Gerzon R. (2017). Film Dokumenter, Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Halaman 118.

sinematografer memahami tugasnya melakukan perekaman gambar, maka dari skenario atau *treatment* disusun pecahan-pecahan adegan atau *sekwens* menjadi sejumlah susunan *shot* disebut *breakdown script/shot*. Kemudian pada saat *shooting* ada baiknya dibuatkan catatan visual disebut daftar *shot* untuk mempermudah pengecekannya nanti saat memasuki proses *editing*.

### 3.5. Pasca Produksi

Pasca produksi merupakan tahap penentuan hasil sebuah film. Film dokumenter yang telah diproduksi akan melalui proses *editing* untuk menyambung potongan-potongan peristiwa sesuai dengan alur cerita. Hasil rekaman pada saat produksi dipilih dan disusun sehingga tetap relevan dengan pesan film dokumenter ini. “Sebab, kita tidak saja dipaksa untuk bisa memilih gambar dan bukan sekedar sebuah gambar dengan pertimbangan indah atau menawan semata.”

Tempo penuturan film dokumenter ini juga akan diproses dalam tahap *editing*. Potongan-potongan gambar yang disusun sesuai alur cerita akan diolah sedemikian rupa sehingga disampaikan melalui tempo yang cepat ataupun lambat. *Editing* dalam film dokumenter ini terdiri atas dua proses yaitu *offline editing* dan *online editing*. Pada tahapan *offline* sutradara mendampingi *editor* mengevaluasi kembali hasil *shooting* dengan memilah-milah *shot-shot* yang penting. Seorang sutradara akan menonton kembali materi-materi film yang telah direkam sebelumnya pada proses produksi dan melakukan proses *selection of shot and action* bersama *editor*. Materi film akan dievaluasi secara keseluruhan untuk memilih *shot-shot* yang terbaik dan sesuai alur cerita. *Shot-shot* dipilih sesuai dengan alur cerita yang telah disusun. *Timcode* dari *shot-shot* tersebut dicatat dalam *logging sheet*. Hingga nantinya setelah selesai proses *editing* film tersebut kemudian akan dilakukan proses *mixing* atau mengkombinasikan

sejumlah trek suara atau audio pendukung agar keseluruhan isi film nantinya dapat menjadi lebih hidup dan semakin memperkuat isi cerita yang ingin disampaikan kepada *audience*.

## **BAB IV**

### **PENGKARYAAN FILM**

Bab ini akan membahas tentang proses pengkaryaan film dokumenter pejuang SLB ABCD seorang tuna netra di kota Bandung, yang dilakukan oleh sutradara. Berikut adalah beberapa tahapan sehingga menjadi karya yang utuh, tahap yang dilakukan dimulai dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

#### **4.1. Pra Produksi**

Tahap pertama yang dilakukan yaitu tahap pra produksi, seorang *DoP* dan Sutradara melakukan riset terhadap subjek, setelah mendapatkan data untuk dijadikan alur cerita dan merencanakan jadwal yang tepat antara pengkarya dan subjek. *DoP* menyiapkan peralatan yang dibutuhkan pada saat produksi nanti dan akan bertanggung jawab penuh atas berjalannya proses pengambilan gambar. Sutradara dan *DoP* juga membahas *budgeting* untuk peralatan, jika ada yang perlu di sewa, biaya transportasi dan konsumsi.

#### **4.2. Produksi**

Pada tahap produksi, hal pertama yang dilakukan adalah persiapan alat-alat untuk keperluan pengambilan gambar. Alat-alat harus di data terlebih dahulu agar proses syuting atau pengambilan gambar di lokasi dapat berlangsung dengan lancar dan sesuai jadwal. Beberapa alat-alat yang digunakan antara lain :

Tabel 4.1 Alat-alat Yang Digunakan Dalam Proses Syuting

<b>Kamera + Memori</b>	<b>Lensa</b>	<b>Audio</b>	<b>Lighthing</b>	<b>Alat Kamera Movement</b>
Kamera <i>Mirroless</i> Sony A6400 (1 Unit)	Lensa Sony <i>Zeiss</i> 24-70mm f4	<i>Audio Recorder</i> Zoom H5	LED 100watt	Tripod 3 Unit
Kamera DSLR Canon 80D (1 Unit)	Lensa Kit 18-55 F3.5-5.6	<i>Clip On</i> <i>Boya &amp;</i> <i>Headphone</i>	LED Alist	-
Kamera DSLR Canon 600D (1 Unit)	Lensa Canon 50mm f1.4		Godox	-
Drone Mavic Mini	Lensa Canon 50mm f1.8	-	-	-
Memori SDXC Sandisk Extreme 64GB	Lensa Wide Canon 10-18mm f4.5-5.6	-	-	-
Memori SDHC Sandisk Ultra 16GB	-	-	-	-
Memori SDHC Sandisk Ultra 32GB	Lensa Sigma (Sony) 16mm f1.4	-	-	-
Memori SDHC V- Gen 8GB	-	-	-	-

Sutradara dan DOP hanya menggunakan alat yang hanya dibutuhkan untuk proses syuting atau pengambilan gambar. Dalam tahap ini sutradara akan melakukan proses kreatif dalam memimpin produksi film dokumenter yang dibuat dan dapat mengambil keputusan-keputusan dengan cepat ketika melakukan proses syuting terdapat kendala teknis. Kemudian sutradara bekerja sama dengan DOP untuk pengambilan *type of shot, shot* yang digunakan dalam film dokumenter, antara lain :

- *Extreme Long Shot + Establishing shot*
- *Long Shot*
- *Medium Long Shot*
- *Medium Shot*
- *Medium Close Up*
- *Close Up*
- *Big Close Up*
- *Extreme Close Up*
- *Two Shot*
- *High angle*
- *Low angle*
- *Eye level*
- *Over Shoulder shot*

Dibawah ini adalah proses produksi film dokumenter dan *type shot* yang telah dikoordinasikan antara sutradara dan DOP dengan memperlihatkan nilai estetika dan maksud di setiap *shot*-nya, adapun beberapa *shot* tersebut antara lain :



Gambar 4.1 *Establish icon* Kota Bandung (*Establishing Shot*)

Dalam *scene* awal ini sutradara menampilkan *icon* kota Bandung untuk membuat informasi kepada penonton bahwa tokoh/subjek dalam film dokumenter ini berlokasi di Kota Bandung. Pada *scene* ini sutradara dan DOP melakukan pengambilan gambar menggunakan *drone*, *type of shot* yang digunakan yaitu *establishing shot* dan *extreme long shot* digunakan untuk menceritakan latar tempat dari tokoh itu berada dan menampilkan keindahan kota Bandung.



Gambar 4.2 Tatang sedang Mendampingi Para Murid Yang Sedang Olahraga (*Long Shot*)

Pada *scene* ini sutradara menampilkan subjek yang sedang mendampingi para murid dalam kegiatan olahraga di dalam kelas bersama guru-guru yang lain. Sutradara dan DOP menggunakan teknik pengambilan gambarnya *rule of third* yang menempatkan objek di sepertiga bagian kiri *frame*.



Gambar 4.3 Tatang Sedang Memberikan Pengarahan Terhadap Siswi Yang Sedang Ujian (*Medium Long Shot*)

*Medium long shot* dipilih pada saat pengambilan gambar subjek yaitu tatang sedang memberikan pengarahan kepada siswinya sebelum melaksanakan ujian. Ukuran gambar ini dimaksudkan agar sutradara dan DOP dapat memperlihatkan kepada penonton tiga objek sekaligus dalam satu gambar.



Gambar 4.4 Tatang Sedang Survei Pembangunan Asrama (*Medium Shot*)

Dari *scene* ini menggunakan pengambilan gambar *medium shot*, aktifitas Tatang yang sedang mensurvei bangunan asrama untuk anak didiknya, maka dari itu sutradara memposisikan objek di sepertiga bagian dalam *frame* agar lebih enak dilihat dan subjek tersebut pandangannya ke arah pekerja bangunan.



Gambar 4.5 Tatang Sedang Menelepon Temannya (*Medium Close Up*)

Pengambilan gambar ini *medium close up* Tatang yang sedang menelepon salah satu temannya untuk mencari tahu alamat tempat pengajian *daring* ITMI itu diadakan.



Gambar 4.6 Tatang Mendengarkan Dakwah (*Close Up*)

Dalam *scene* ini sutradara menyajikan penonton dengan pengambilan gambar *close up*, hal ini bermaksud menampilkan *detail* pada adegan subjek dalam film dokumenter ini sehingga penonton dapat ikut merasakan emosi yang disampaikan. Di sisi lain sutradara juga menerapkan kembali teknik pengambilan *rule of third*.



Gambar 4.7 Tatang Menjadi Pengawas Ujian (*Big Close Up*)

Sutradara menambah kesan dramatis dalam film dokumenter ini memberikan pengambilan gambar *big close up* untuk menampilkan mata dan raut wajah subjek yang menyandang tunanetra.



Gambar 4.8 Tatang Menjadi Pengawas Ujian (*Extreme Close Up*)

Dalam *shot* ini sutradara menyajikan *extreme close up* kepada penonton untuk memperkuat intensitas emosional subjek. Lalu mengambil gambar tepat di wajahnya hingga ekspresi sekecilpun terlihat jelas dan meningkatkan intensitas dari masalah yang sedang dihadapi.



Gambar 4.9 Interaksi Dua Orang Siswi di SLB (Two Shot)

Pengambilan gambar dalam *scene* ini ada adegan yang menampilkan dua orang sedang berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan bahasa isyarat, maka dari itu sutradara menggunakan *two shot*.



Gambar 4.10 Tatang Menjadi Pengawas Ujian (*Eye Level*)

Pengambilan gambar menggunakan *eye level* yang menampilkan suasana Tatang yang sedang mengawas ujian yang di dampingi oleh salah satu guru. Sutradara menerapkan *shot* ini agar penonton akan dapat merasa di tempat yang sama dengan sosok subjek dalam film documenter ini.



Gambar 4.11 Siswi Yang Baru Menyelesaikan Ujian (*Low Angle*)

Adegan ini menggunakan pengambilan gambar *low angle*, sutradara memposisikan objek di sepertiga bagian dalam *frame* agar lebih enak dilihat dan subjek tersebut.



Gambar 4.12 Aktivitas Murid-Murid di SLB (*High Angle*)

Pengambilan gambar ini dilakukan secara *handheld* dengan menggunakan teknik *high angle*, disini memperlihatkan suasana pagi hari dan murid-murid sedang asik bermain satu sama lain sebelum memasuki kelas untuk memulai pembelajaran.

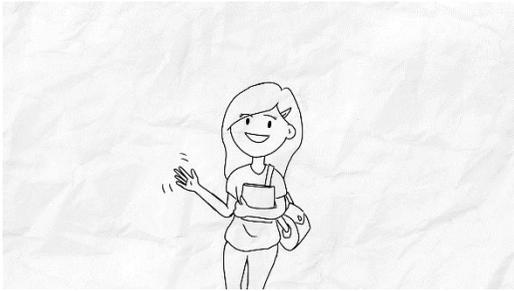


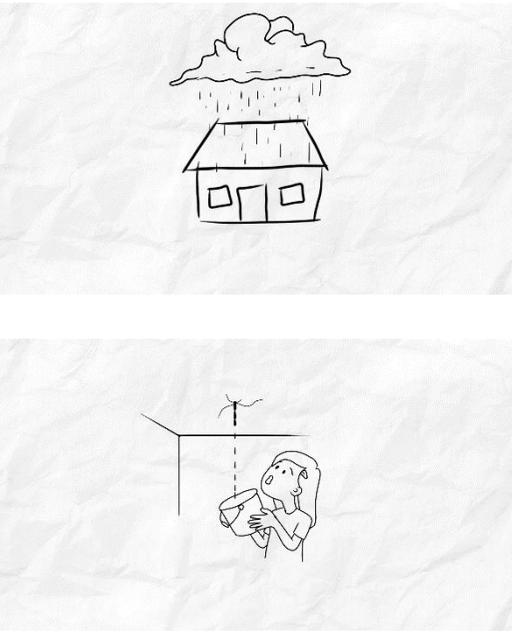
Gambar 4.13 Operator Pengajian Daring Yang di Ikuti Tatang (*Over the Shoulder Shot*)

Dalam adegan ini sutradara memperlihatkan kepada penonton suasana di dalam ruang pengajian daring yang di ikuti oleh subjek Tatang, dan ada seorang operator pengajian sedang mengoperasikan *zoom meeting*, maka dari itu pengambilan gambar dengan cara *over the shoulder shot*.

Dalam proses produksi sutradara bertanggung jawab untuk mengembangkan sebuah ide untuk film dokumenter ini menjadi semakin menarik bagi penonton, maka dari itu sutradara menyajikan *scene* animasi gambar menceritakan tentang *flashback* penggalangan dana oleh mahasiswa UNPAD yang bekerjasama dengan kitabisa.com.

#### 4.2 Scene Animasi Gambar

NO.	ANIMASI GAMBAR	KETERANGAN
1.		Tahap pengenalan seorang wanita yang bernama Elga
2.		Elga adalah salah satu mahasiswi UNPAD yang mendapatkan tugas dari dosennya untuk melakukan penelitian di SLB ABCD Caringin
3.		Di suatu hari Elga menuju SLB ABCD Caringin bersama teman kelompoknya.

4.		<p>Elga mulai melakukan penelitian bersama teman kelompoknya</p>
5.		<p>Ketika penelitian berlangsung, Elga melihat kondisi asrama yang ada di SLB ABCD Caringin sangat memprihatinkan dan tidak layak untuk dihuni</p>
6.		<p>Elga bersama empat temannya berdiskusi bagaimana cara untuk membantu Bapak Tatang agar bisa membangun asrama yang layak untuk anak-anak disabilitas. Kemudian mereka mendapat ide untuk membuat <i>campaign</i> dan berkerja sama bersama <a href="http://kitabisa.com">kitabisa.com</a></p>

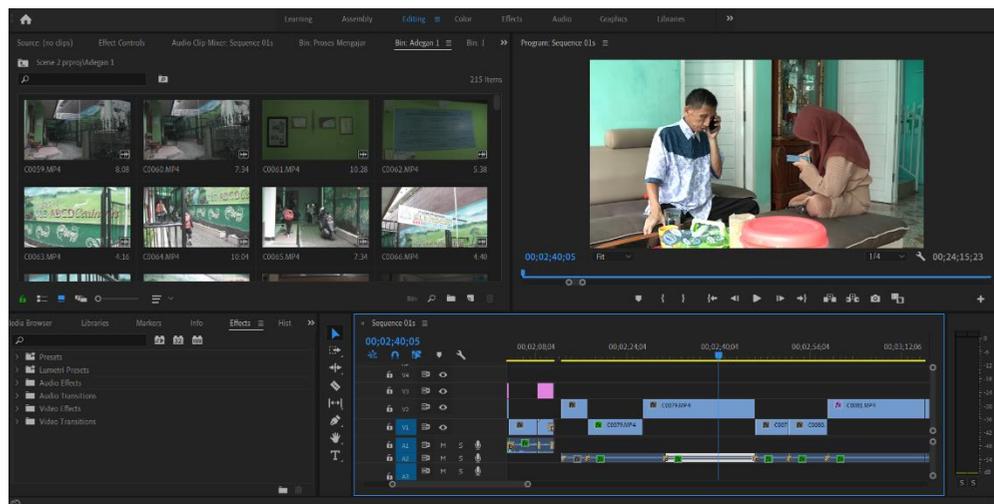
7.		<p>Dan akhirnya Elga bersama teman-teman yang lain berhasil mengumpulkan dana dari kitabisa.com untuk proses pembangunan asrama untuk anak-anak disabilitas di SLB ABCD Caringin</p>
8.		<p>Lalu hasil uang dari donasi kitabisa.com itu diserahkan kepada Bapak Tatang untuk melanjutkan untuk proses pembangunan asrama hingga selesai.</p>

## 4.2. Pasca Produksi

Pasca produksi adalah tahap penyelesaian produksi atau *finishing* sebuah film menjadi hasil akhir. Pada proses ini hasil syuting yang sudah selesai diambil sebelumnya dipilih kembali oleh sutradara.

### 4.2.1. *Editing Offline*

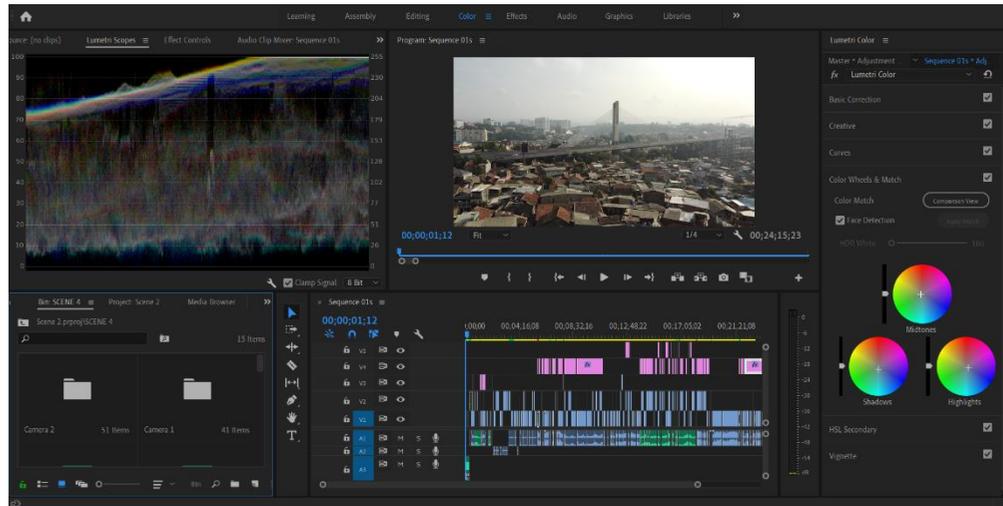
Tahap ini merupakan tahap awal dalam penyuntingan gambar. Setelah pengambilan gambar telah selesai dilakukan, sutradara sekaligus juga sebagai *editor* dan juga sinematografer saling bekerjasama untuk menentukan *footage* mana yang akan disusun terlebih dahulu. Selain *footage* hasil syuting yang harus dipersiapkan terlebih dahulu dan ilustrasi musik harus sudah disiapkan.



Gambar 4.14 *Editing Offline*

Pada tahap *editing offline*, seorang sutradara yang merangkap juga sebagai *editor* menyusun alur cerita, latar musik dan juga memotong bagian-bagian *footage* yang dirasa tidak akan disertakan dalam film nantinya. Hasil *editing offline* ini nantinya setelah selesai akan menjadi acuan untuk tahap selanjutnya yaitu tahap *editing online*.

### 4.2.2. *Editing Online*



Tahap ini merupakan proses akhir dalam penyuntingan sebuah gambar. Pada proses *editing online* atau biasa disebut *final cut* ini, tugas editor adalah memperbaiki dan juga merapikan hasil *editing* sebelumnya dengan detail. Semua hal guna mendukung keseluruhan isi cerita dalam film dokumenter ini nantinya akan dimasukkan kedalam *timeline* seperti latar musik, visual efek, hingga *footage video* yang perlu di *color grading*. Setelah film siap dan sudah sesuai dengan apa yang diinginkan sutradara, selanjutnya hasil *editing* tersebut dilanjutkan dengan proses *rendering* hingga selesai .

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan pengkaryaan yang telah dilakukan, film dokumenter ini menceritakan tentang seorang disabilitas tunanetra bernama Tatang, dengan segala keterbatasan yang dimiliki, Tatang hidup dengan penuh kesederhanaan dan tinggal bersama istri serta dua anaknya. Beliau sangat mempunyai semangat yang tinggi hingga dapat menyelesaikan pendidikan sampai jenjang sarjana di Universitas Padjadjaran. Meskipun mempunyai kekurangan tetapi Tatang mempunyai hati yang tulus dan ikhlas untuk mendirikan SLB ABCD Caringin serta mendidik terhadap siswa-siswinya agar bisa berprestasi. Dengan segala ketulusan hatinya terhadap penyandang disabilitas yang perlu dibantu beliau menghibahkan rumah miliknya untuk jadi sarana sekolah hingga saat ini walaupun jumlah kelas yang terbatas dan sempit.

Film dokumenter yang telah dibuat merupakan film dokumenter bergaya biografi yang diiringi dengan narasi dari subjek untuk menjembatani informasi yang valid dari hasil riset pengkarya dengan menggunakan metode kualitatif. Pengkarya bertujuan dalam pembuatan karya ini untuk menampilkan serta menyampaikan pesan kepada penonton, bahwasannya seorang disabilitas di Kota Bandung dengan segala keterbatasannya, mampu mewujudkan cita-citanya yaitu mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB). Dengan tujuan dan harapan penonton dapat lebih simpati pada penyandang disabilitas, memotivasi anak-anak disabilitas lainnya agar lebih giat menjalani mimpi dalam hidup ini dan menghilangkan stigma masyarakat yang dimana

memandang negatif kepada penyandang disabilitas. Sutradara menampilkan *scene* Bapak Tatang dimana mengurus anak-anak disabilitas dengan ikhlas.

Dengan melewati tahapan-tahapan hingga terjadinya karya ini, menunjukkan bahwa menjadi sutradara film dokumenter bentuk biografi tidak mudah, sutradara harus mampu menyampaikan pesan, ideologi, gagasan, dan emosi yang terdapat di dalam film tersebut. Persiapan yang matang serta pendekatan kepada subjek sangat penting untuk pembuatan sebuah karya film dokumenter biografi. Film dokumenter bergaya biografi dapat mengangkat keunggulan yang dimiliki subjek dengan tujuan penonton memahami, mengetahui kehidupan seorang tunanetra dan bersimpati kepada orang-orang penyandang disabilitas. Karya film dokumenter ini menawarkan serangkaian fakta. Dalam film dokumenter bergaya biografi ini hanya berfokus pada kehidupan Tatang, siswa-siswi disabilitas, dan orang yang bersangkutan dengan alur cerita film dokumenter ini sebagai batasan masalah.

## **5.2. Saran**

Setelah kesimpulan yang telah diuraikan maka selanjutnya pengkarya membuat sebuah saran yang dapat berguna bagi SLB ABCD di Kota Bandung khususnya pemerintah di bidang pendidikan, yaitu:

Pemerintah di bidang pendidikan hendaknya memberikan sebuah perhatian pada sekolah SLB di Kota Bandung, khususnya SLB ABCD dengan memberikan berupa sarana yang dibutuhkan oleh sekolah tersebut, memperhatikan anak-anak disabilitas yang memiliki keterbatasan ekonomi untuk sekolah dan untuk Bapak Tatang selaku pendiri SLB ABCD agar selalu berusaha menjalin kerjasama dengan orang-orang baik, untuk mewujudkan impiannya dalam perkembangan SLB ABCD.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Atmaja, Rinakri. (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Augustin. Franz. (2012). *Chop Shots*  
Jakarta: PT. Redy Pramatana Internusa
- Ayawaila. Gerzon R. (2009). *Dokumenter dari Ide Sampai Produksi*  
Jakarta: FFTV-IKJ PRESS
- Ayawaila. Gerzon R. (2017). *Film Dokumenter*  
Jakarta: Pusat Pengembangan Perfilman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Dancyger. Ken. (2006). *The Director's Idea*  
New York: Focal Press
- Efendy. Heru. (2009). *Mari Membuat Film*  
Yogyakarta: Adipura
- Effendy, Heru. (2014). *Mari Membuat Film*.  
Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Fachruddin, A. (2007). *Dasar-Dasar Produksi Televesi* .  
Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri.
- Hernawan. (2011). *Penyutradaraan Film Dokumenter*  
Bandung: Prodi Tv & Film
- Nugroho. Fazar. (2007). *Cara pinter bikin film dokumenter*  
Jakarta: Galang Press
- Somantri. Sutjihati. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*  
PT. Refika Aditama
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.  
Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*  
Bandung: Alfabeta.

Usmar Ismail, (2002). *Kamus Kecil Istilah Film*

B.P.SDM Citra, Yayasan Pusat Perfilman H

Wibowo, Panji., & Indarto Totot. (2017). *Modul Penyutradaraan.*

Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pengembangan Perfilman.

#### **Sumber Internet**

Ayawaila Gerzon. *Penyutradaraan Dokumenter*

<http://gerzonayawaila.blogspot.com/2010/05/penyutradaraan-dokumenter.html>

*Pusat Studi Individu Berkebutuhan Khusus Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

Tersedia : <https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/2018/09/16/cacat-atau-disabilitas/>

#### **Sumber Jurnal**

Muhammad Fariz Juliansyah (dkk) (2015). *e-Proceeding of Art & Design*, Penyutradaraan Film Pendek Samar.

Muhammad Faiz Bolkih. (2023). Semiotic Analysis of Richard Ross Art Photography Juvenile-in-Justice (Jomantara, Vol. 3, 2023, No. 2,101 - 109)

**WAWANCARA PENELITI  
SAAT MELAKSANAKAN RISET  
PADA SLB ABCD CARINGIN**

Nama : Tatang

Jabatan : Pendiri SLB ABCD Caringin

NO.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Assalamuaikum pak, sebelumnya boleh diperkenalkan dulu nama, usia, dan tempat tanggal lahir ?	Nama Tatang, sekarang usia 51 tahun, tempat tanggal lahir Bandung, 20 juli 1969.
2.	Bisa diceritakan gak pak sifat yang dimiliki bapak itu seperti apa ?	Pertama kalau sifat saya itu menghendaki, jadi saya ingin orang itu objektif dan memang saya harus objektif, memang sifat saya itu harus apa adanya dan orang lain juga harus seperti itu. Kedua, kejujuran itu lebih diutamakan, karena kejujuran bekal buat kita sebagai manusia. Yang ketiga yaitu melaksakan kebaikan itu lebih bermanfaat daripada melaksakan hal-hal yang maksiat, karena kalau pandangan saya.. melaksakan kebaikan cape, melaksakan kemasiatan cape, jadi itu sifat saya.
3.	Pekerjaan bapak selain jadi pendiri sekolah ini apa?	Saya disini sebagai pendiri sekolah ini, Yayasan Pendidikan Lara Adam Mulia (SLB ABCD Caringin), dan saya juga disini sebagai guru walaupun masih honor, karena memang sudah jadi <i>include</i> , antara pengajar dan pendiri

		<p>sekolah ini. Yang mendirikan sekolah ini tidak hanya saya, termasuk kakak saya Alm. Ade Daud, beliau itu sama-sama dengan saya sebagai pendiri sekolah ini. Beliau juga sama sebagai guru, hanya beliau itu sudah PNS namun saya masih honor, tapi sayangnya 2015 beliau meninggal dunia jadi mungkin saya melanjutkan cita-cita beliau untuk berdirinya sekolah ini sampai saya tutup umur mungkin sekolah ini harus berdiri, berkembang, dan lebih maju.</p>
4.	<p>Bisa disebutkan riwayat pendidikan Bapak ?</p>	<p>Saya sekolah di SDN Caringin 1 masuk 1978 dan lulus 1984, kemudian saya masuk ke SMP 4 PGRI Kopo Bandung, tetapi saya punya musibah tahun 1986 mata saya harus dioperasi, memang sebelumnya penglihatan mata saya terus berkurang, lalu kata dokter harus dioperasi supaya bisa menggunakan kaca mata, ketika itu saya SMP kelas 2, tetapi operasinya gagal, bukannya berhasil tetapi malah gelap mata saya, jadi tahun 1986 itu saya <i>drop</i> frustrasi, satu tahun saya nganggur, kemudian karena kakak saya pengalaman, orangtua saya pengalaman, saya itu dinasehatin supaya bisa bangkit dan saya masuk SMP kembali dan pindah SMPnya ke SLB Padjadjaran tahun 1987, lulus tahun 1988, langsung</p>

		masuk ke SMA PGI 1 Panata Yuda lulus 1991, kemudian mengikuti UMPTN ke UNPAD jurusan Antropologi fakultas FISIP, saya lulus 1998, pak Harto turun saya lulus.
5.	Bagaimana bisa menerima segala kekurangan yang dimiliki pada saat itu ?	Saya menerima segala kekurangan yang saya miliki karena untuk apa kita menyesali kekurangan tanpa kita berbuat, hidup ini adalah pilihan, ambil salah satu yang positif untuk apa kita menyesali kekurangan tanpa kita ikhtiar. Jadi kekurangan bukan segala-segalanya untuk berprestasi, kekurangan bukan berarti kita diam, kekurangan bukan berarti kita kalah, kekurangan bukan berarti kita harus minta-minta sama orang, justru dengan kekurangan kita memberi kepada orang lain, dengan kekurangan kita meningkatkan prestasi, dan dengan kekurangan kita lebih meningkatkan ibadah.
6.	Kapan berdirinya SLB ABCD Caringin ?	Berdiri tahun 2003, yang mendirikan sekolah ini tidak hanya saya termasuk kakak saya Alm. Ade Daud. Beliau itu sama-sama dengan saya sebagai pendiri sekolah ini. Beliau juga sama sebagai guru, cuma beliau PNS kalau saya masih honorer. Namun sayang pada 2015 beliau meninggal dunia, jadi saya melanjutkan cita-cita beliau untuk berdirinya sekolah ini.

7.	Apa alasan Bapak Tatang mendirikan SLB ini ?	Karena latar belakang SLB ini merupakan dari temuan saya ketika kuliah, karena banyaknya anak-anak disabilitas yang harus saya tolong dan dibantu.
8.	Apa tujuan Bapak Tatang yang ingin diraih?	Kalau jangka panjangnya bapak ingin mempunyai tanah 1800 M2 untuk SLB dan untuk anak-anak penyandang cacat/disabilitas, supaya dapat memiliki aula, mushola, lapangan yang memadai untuk mendidik anak, labotarium,perpustakaan, ruang musik, kelas yang benar-benar sesuai aturan. Karena disini kan dulunya kamar ukurannya hanya 3x3 sangat tidak layak sedangkan kelas harusnya 5x5. Jadi impian dan tujuan saya hanya itu mempunyai tanah 1800 M2 minimalnya, maksimalnya lebih dari itu. Lalu pembuatan asrama, kebetulan sudah bulan ketiga saya membuat asrama sedang proses, ini memang pencapaian jangka menengah sekarang sedang tergarap, nantinya untuk anak-anak tunanetra yang orang tuanya kurang mampu. Kemudian saya itu ingin mensejahterakan guru honor, karena guru honor sekarang kan 400 ribu/bulan seorang, jaman sekarang 400 ribu cukup apa, mudah-mudahan ada rezeki ada jalan pengen menggaji mereka, ya syukur-syukur UMR kota

		Bandung atau setengahnya UMR juga tidak apa-apa. Selain itu saya juga sekarang ingin punya alat musik seperti degung seperti kendang, gendang sampai saat ini belum punya.
9.	Apakah Pak Tatang yakin tujuan-tujuannya bisa tercapai ?	Kalau prinsip bapak semuanya Insya Allah bisa tercapai mau yang jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang tetap sabar saja. Hanya kita harus sabar saja harus menunggu waktu. Contohnya sekarang gini, bapak mah tidak terbayang akan membuat asrama, tapi karena cita-cita bapak amat semangat bergencar kesana kesini, sekarang alhamdulillah kita bisa membangun, coba membangun seperti ini dengan kondisi seperti bapak tidak mungkin karena tidak punya apa-apa bapak itu, tapi dengan cita-cita semuanya bisa tercapai termasuk asrama ini, sekarang kan Alhamdulillah bisa membangun dari donatur-donatur. Termasuk yang jangka panjang tadi yang ingin punya tanah 1800 M2 Insya Allah ini akan tercapai, hanya harus sabar. Bapak sekarang sampai tutup cerita didunia ini terus akan berikhtiar dan berdo'a demi anak-anak disabilitas.
10.	Tantangan apa yang harus dilalui ketika ingin meraih tujuannya ?	Wah jelas banyak, tantangan bapak pasti banyak, kalau yang namanya masyarakat kan tidak sama dan berbuat

		<p>baik itu belum tentu ditanggapi baik oleh masyarakat secara keseluruhan, ini tantangan ini rintangan, bagaimana kita bisa bersabar, bisa memberi kepercayaan kepada masyarakat bahwa saya itu benar, saya itu punya cita-cita, saya itu membantu anak-anak disabilitas dan saya sendiri harus amanah, karena masyarakat itu melihat, pasti akan mengontrol, dan saya sendiri yang harus bisa menjalankan amanah ini. Ini tantangan bagi saya, tidak mudah menggarap ini karena masyarakat itu sebelum melihat belum tentu percaya.</p>
--	--	---

**DOKUMENTASI PENELITIAN  
PADA SAAT RISET DAN PRODUKSI**



Saat Melakukan Wawancara



Suasana Perpustakaan



Proses Mengajar



Foto Bersama Bapak Tatang dan Istrinya

- *Deleted Scene*

*Deleted scene* adalah adegan yang sudah disunting tapi tidak dimasukkan di hasil akhir film karena suatu alasan. Yang paling sering karena adegan tersebut tidak sesuai dengan tempo yang coba dibangun saat editing. Sebagai sutradara tentunya harus tegas menghilangkan beberapa adegan untuk membuat film secara keseluruhan iramanya lebih enak.

NO.	<i>Deleted Scene</i>	Keterangan
1.	<p data-bbox="396 748 829 786"><i>Scene</i> Bapak Tatang shalat subuh</p> 	<p data-bbox="1032 748 1284 786">Sutradara dan <i>DoP</i></p> <p data-bbox="1032 804 1435 1279">memutuskan tidak memasukan adegan tersebut, dikarenakan saat pengambilan gambar lampu yang pada saat itu tidak memiliki <i>stand</i>, lalu akhirnya dipegang dan menjadikan lampu tidak stabil dan menimbulkan guncangan yang tidak enak untuk dilihat.</p>

2.	<p data-bbox="397 235 966 268"><i>Scene</i> mengaji bersama kedua murid Tatang</p> 	<p data-bbox="1031 235 1437 593">Sutradara dan <i>DoP</i> memutuskan untuk tidak memilih adegan tersebut, dikarenakan durasi film yang terbatas, sehingga pengkarya mempersingkat dengan menghapus <i>scene</i> tersebut.</p>
----	--	---

3.	<p>Kunjungan dari <i>public figure</i> Ernest kepada Bapak Tatang</p>  <p>The first photograph shows Ernest and Bapak Tatang sitting on a green carpeted floor in a room. Ernest is on the left, wearing a black t-shirt and a cap, and Bapak Tatang is on the right, wearing a red patterned shirt. A wicker basket filled with food is on the floor between them. The second photograph shows Ernest and Bapak Tatang standing together in the same room. Ernest is on the left, wearing a black t-shirt and a cap, and Bapak Tatang is on the right, wearing a red patterned shirt. The third photograph shows Ernest, Bapak Tatang, and a woman sitting on the green carpeted floor. Ernest is on the left, wearing a black t-shirt and a cap, Bapak Tatang is in the middle, wearing a red patterned shirt, and the woman is on the right, wearing a black hijab and a green top. A wicker basket filled with food is on the floor between Ernest and Bapak Tatang.</p>	<p>Sutradara dan <i>DoP</i> memutuskan tidak memasukan adegan ini, dikarenakan kesalahan teknis saat melakukan pengambilan gambar yang mengakibatkan audio dalam video ini tidak ada. Maka sangat disayangkan adegan ini tidak muncul di film ini, keputusan yang sangat berat bagi sutradara untuk tidak memasukan adegan ini.</p>
----	--	---